**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi pribadinya. Dengan potensi pribadi tersebut manusia dapat berkembang sesuai dengan yang diinginkannya. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa “pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional”. Dengan demikian untuk mengetahui kemampuan dan potensi yang ada pada diri warga belajar, maka dapat ditempuh melalui jalur pendidikan nonformal/pendidikan luar sekolah.

Pendidikan luar sekolah sesungguhnya bukan merupakan hal yang baru dalam kehidupan manusia. Karena pendidikan luar sekolah berjalan sesuai dengan peradaban manusia yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sejalan dengan hal tersebut menurut Hasan (2013:1), pendidikan luar sekolah adalah

Setiap usaha sadar dan terorganisir diluar kegiatan pendidikan persekolahan yang isinya kegiatan berkenaan dengan peningkatan keterampilan, perluasan wawasan dan kesejahteraan keluarga, misalnya pendidikan masyarakat, pemberdayaan perempuan, dll.

PLS atau pendidikan Nonformal mempunyai ruang lingkup yang luas dan merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan dan dilakukan secara terorganisir diluar dari pendidikan formal. Adapun ruang lingkup satuan PLS antara lain: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mencakup kelompok bermain, taman penitipan anak, Pendidikan Keaksaraan Fungsional (KF) meliputi pemberantasan buta aksara, Pendidikan Kesetaraan dilakukan melalui program paket A setara SD, paket B setara SMP, paket C setara SMU,Pendidikan Keterampilan (Life Skill), Taman Baca Masyarakat (TBM), serta Pendidikan Keluarga (Parenting).

1

Salah satu satuan pendidikan luar sekolah yang dapat menjadi pilihan untuk meningkatkan keterampilan serta meningkatkan kemampuan diri dan kesejahteraan keluarga adalah penyelenggaraan kursus keterampilan. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 5 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa kursus dan pelatihan adalah

Bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan serta pengembangan kepribadian profesional.

Observasi awal yang telah dilaksanakan terhadap kondisi masyarakat di Kelurahan Ballaparang khususnya yang berdomisili di sekitar rumah belajar An-Nuur. Menunjukkan bahwa sebagian besar dari ibu rumah tangga kurang mampu memanfaatkan waktu luangnya sehingga ibu rumah tangga menjadi tidak produktif sehingga berdampak pada tingkat penghasilan keluarga di bawah rata-rata. Sebab itu, Rumah Belajar An-Nuur binaan Sanggar Kegiatan Belajar Ujung Pandang Kota Makassar hadir sebagai salah satu wadah penyelenggaraan kursus keterampilan bagi ibu rumah tangga dan remaja putri yang berdomisili di Kelurahan Ballaparang.

Keberhasilan pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan di Kelurahan Ballaparang melalui pelatihan-pelatihan keterampilan perlu terus dibina dan ditingkatkan, khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri yang mempunyai waktu luang. Kepemilikan keterampilan sangat dibutuhkan bagi masyarakat khususnya yang berdomisili di Kelurahan Ballaparang dalam meningkatkan taraf hidupnya untuk dapat bersaing di era globalisasi sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang diketahui bahwa kebutuhan masyarakat terhadap jasa pengantin dalam hal ini pembuatan hantaran pengantin sangat tinggi, maka pengurus rumah belajar An-Nuur melakukan identifikasi kebutuhan ke masyarakat di sekitarnya, dari identifikasi tersebut diketahui bahwa ibu-ibu rumah tangga yang berdomisili disekitar rumah belajar mau dan tertarik untuk belajar bagaimana membuat hantaran pengantin, harapan mereka dengan belajar membuat hantaran pengantin dapat menjadi bekal dalam membuka usaha jasa hantaran pengantin maupun bekerja pada salon-salon yang ada di Kelurahan Ballaparang dalam hal jasa pembuatan hantaran pengantin.

Berdasarkan itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Penyelenggaraan Kursus Keterampilan Hantaran Pengantin di Rumah Belajar An-Nuur Binaan SKB Ujung Pandang Kota Makassar.

1. **Fokus Masalah**

Berdasarkan kajian latar belakang di atas maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah penyelenggaraan kursus keterampilan hantaran pengantin di Rumah Belajar An-Nuur Binaan Sanggar Kegiatan Belajar Ujung Pandang Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui Penyelenggaraan Kursus Keterampilan Hantaran Pengantin di Rumah Belajar An-Nuur Binaan Sanggar Kegiatan Belajar Ujung Pandang Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat atau kontribusi sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi perguruan tinggi (Jurusan PLS), dapat menjadi bahan referensi tambahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya keterampilan hantaran pengantin.
3. Bagi peneliti, menjadi bahan masukan/referensi untuk mengetahui sejauh mana mengembangkan penyelenggaraan kursus keterampilan Hantaran Pengantin yang diselenggarakan Rumah Belajar An-Nuur Binaan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Ujung Pandang Kota Makassar.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi tutor sebagai masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan proses belajar mengajar sekaligus mengevaluasi kegiatan belajar yang telah di laksanakan.
6. Bagi Instansi terkait sebagai bahan referensi untuk pengembangan pelaksanaan kursus keterampilan pelatihan Hantaran Pengantin.
7. Bagi masyarakat dalam upaya mengikuti penyelenggaraan kursus keterampilan Hantaran Pengantin melalui Rumah Belajar An-Nuur Binaan SKB Ujung Pandang Kota Makassar, sehingga dapat menjadi embrio menciptakan usaha.

**BAB II**

**TIJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **TINJAUAN PUSTAKA**
2. **Konsep Dasar dan Karakteristik Penyelenggaraan Kursus**
3. Pengertian kursus

Kursus adalah belajar sesuatu pengetahuan atau keterampilan dalam waktu yang relatif singkat dan merupakan salah satu pendidikan nonformal untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan diri. Menurut Amri, (2013:12) mengemukakan bahwa : “kursus adalah satuan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal, untuk melayani warga masyarakat yang berminat dan membutuhkan tambahan keahlian/kemahiran tertentu”.

Menurut Gressner (Ricad Neton P., 2013:19) yang dimaksud kursus adalah:

Kegiatan pendidikan yang berlangsung di dalam masyarakat yang dilakukan dengan sengaja, terorganisir, dan sistematik untuk memberikan satu mata pelajaran atau rangkaian pelajaran tertentu dalam waktu yang relatif singkat, agar mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya dan masyarakat.

Dari pengertian kursus diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kursus merupakan satuan pendidikan nonformal yang berlangsung dalam masyarakat, bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang di butuhkan dalam mengembangkan dirinya sehingga dengan keterampilan tersebut diharapkan mereka bisa meningkatkan taraf hidupnya.

6

Secara konseptual kursus didefenisikan sebagai proses pembelajaran tentang keterampilan yang diselenggarakan dalam waktu yang singkat oleh suatu lembaga yang berorientasi kebutuhan masyarakat dan dunia usaha/industri kecil.

1. Sasaran kursus

Kursus diselenggarakan bagi warga belajar (masyarakat yang usianya tidak dibatasi, tidak dibedakan jenis kelaminnya, dan jumlah disesuaikan dengan kebutuhan proses belajar yang efektif), yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sejalan dengan hal tersebut menurut Amri, (2013:8) perserta didik/warga belajar adalah:

Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia, pada jalur pendidikan luar sekolah/pendidikan nonformal, melalui satuan pendidikannya. Bercirikan: (a) sebagai subjek bukan objek, (b) ikut menentukan kebutuhan belajar, (c) ikut memutuskan rencana belajar, (d) aktif bukan pasif, (e) ikut bertanggung jawab.

Agar penyelenggaraan kursus tetap relevan dengan tujuan pendidikan nasional serta mampu memberikan kontribusi terhadap tuntutan masyarakat, penyelenggaraan kursus ini harus senantiasa mendapatkan pembinaan secara terus-menerus dan berkesinambungan.

1. Tujuan dan fungsi kursus

Tujuan kursus Menurut Kemendiknas (2009:3) bahwa:

Memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental berwirausaha bagi peserta didik agar mampu mengelola usaha mandiri dan bekerja di perkotaan, sehingga mengurangi pengangguran, menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi masalah sosial di perkotaan.

Menurut penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 5 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengatakan bahwa

Kursus dan pelatihan sebagai bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan serta pengembangan kepribadian professional. Kursus dan pelatihan dikembangkan melalui sertifikasi dan akreditasi yang bertaraf nasional dan internasional.

Menurut Ricad Neton P (2013:19) “tujuan dari kursus adalah untuk menambah keterampilan, usaha sosial ekonomi, pengisi waktu luang ataupun upaya pengembangan diri seseorang”.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan diselenggarakannya kursus adalah memberikan pengetahuan, keterampilan, sikap mental untuk mengembangkan kemampuan warga belajar dan juga sebagai pengisi waktu luang bagi ibu rumah tangga, sehingga dengan adanya keterampilan yang diperoleh dapat menjadi bekal untuk berusaha secara mandiri.

Menurut Sudjana, 2008:8 rangkaian fungsi-fungsi manajemen program yaitu:

1. Fungsi perencanaan (*planning*) adalah kegiatan bersama orang lain, dan/atau melalui orang lain, perorangan dan/atau kelompok, berdasarkan informasi yang lengkap, untuk menentukan tujuan-tujuan umum dan tujuan-tujuan khusus program pendidikan luar sekolah, serta rangkaian dan proses kegiatan untuk mencapau tujuan program.
2. Fungsi pengorganisasian *(organizing*) adalah kegiatan, bersama orang lain atau melalui orang lain, untuk memilih dan menyusun sumber daya manusia dengan dukungan fasilitas, alat dan biaya, yang mampu melaksanakan program yang telah direncanakan.
3. Fungsi penggerakan (*motivating*) merupakan kegiatan untuk mewujudkan kinerja atau penampilan kerja sumber daya manusia dalam organisasi dalam melaksanakan program.
4. Fungsi pembinaan (*conforming*) adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dalam organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
5. Fungsi penilaian (*evaluating*) adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data untuk masukan dalam pengambilan keputusan mengenai program yang sedang dan telah dilaksanakan.
6. Fungsi pengembangan (*developing*) adalah kegiatan untuk melanjutkan program berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan program yang mengakibatkan adanya keputusan bahwa program harus ditindaklanjuti.
7. Ciri-ciri kursus

Adapun ciri-ciri kursus adalah:

1. Isi dan tujuan pendidikannya selalu berorientasi langsung pada hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat, untuk mengembangkan minat dan bakat,potensi, usaha mandiri dan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
2. Metode penyajian yang digunakan sesuai dengan kondisi warga belajar dan situasi setempat.
3. Program dan isi pendidikannya berkaitan dengan pengetahuan keterampilan fungsional, keprofesian yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat untukpembentukan dan pengembangan pribadi, dan untuk memenuhi kebutuhan dunia usaha.
4. Usia warga belajar tergantung pada keterampilan yang diberikan.
5. Jenis kelamin warga belajar tidak dibedakan untuk suatu jenis dan jenjang pendidikan, kecuali bila kemampuan fisik, mental, dan tradisi atau sikapnya dan lingkungan sosial tidak mengizinkan.
6. Dalam penerimaan warga belajar bersifat terbuka, fleksibel, dan langsung.
7. Jumlah warga belajar dalam satu kelas disesuaikan dengan kebutuhan proses belajar mengajar yang efektif.
8. Tenaga pendidik disesuaikan dengan jenis dantingkatan kursus.
9. Hasil pendidikannya langsung dapat dimanfaatkan di dalam kehidupan sehari-hari.
10. Dapat diikuti oleh setiap orang yang merasa perlu.
11. Penyelenggaraan kursus keterampilan hantaran pengantin

Hataran pengantin biasanya berupa barang yang disimpan dalam wadah cantik dan diberikan kepada calon mempelai wanita yang ditemui pada acara pernikahan yang dilakukan secara tradisional maupun modern. Di Indonesia sendiri, hantaran sudah menjadi tradisi yang dilakukan secara turun temurun dan menjadi akar budaya yang sudah mendarah daging. Tentu saja sebagai simbolik bahwa pengantin lelaki nantinya mampu menafkahi dan bertanggung jawab terhadap istrinya.

Perkembangan hantaran pengantin di tanah air saat ini baik, di tandai dengan banyaknya toko-toko maupun pedagang yang menjajakan alat-alat, bahan-bahan maupun hasil kerajinan/keterampilan hantaran yang tersebar dimana-mana. Perkembangan ini mempengaruhi dan menyadarkan banyak pihak bahwa dengan hantaran dapat menciptakan lapangan pekerjaan dengan keahlian khusus yang menjanjikan. Oleh karena itu menurut Peraturan Pemerintah Nomor 8 (2014:5) “program kursus dan pelatihan hantaran dirancang untuk membekali peserta didik agar memiliki pengetahuan faktual, kemampuan kerja, serta memiliki hak dan tanggung jawab dalam bidang merancang/mendesain, membuat, mendekor, menata, mengemas dan menghias hasil hantaran”.

Keberhasilan penyelenggaraan suatu kursus keterampilan hantaran pengantin tidak lepas dari bagaimana mengelola kursus keterampilan tersebut dengan baik. Hal ini tergantung dari seberapa baik pengelolaan manajemen dari kursus keterampilan hantaran pengantin yang akan dilakukan.

Pembinaan terhadap penyelenggaraan kursus keterampilan hantaran pengantin dapat berarti bahwa membantu merencanakan, mengatur, mengawasi, dalam usaha meningkatkan peran serta masyarakat dalam mengembangkan keterampilan yang diperoleh dari penyelenggaraan suatu kursus. Menurut Sudjana, 2008:8, menyusun enam fungsi manajemen dengan urutan yaitu “perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*motivating*), pembinaan (*conforming*), penilaian (*evaluating*), dan pengembangan (*developing*)”.

Sejalan dengan hal tersebut menurut Supriyanto (2009:180) beberapa unsur yang terintegrasi dalam model siklus pelatihan/kursus yaitu:

1. Analisis yang meliputi identifikasi masalah, identifikasi kebutuhan, pengembangan kinerja yang standar, identifikasi sasaran, pengembangan criteria pelatihan, perkiraan biaya, dan perkiraan keuntungan dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.
2. Pengembangan, pada tahap ini merupakan esensi dari rancangan pelatihan/kursus, karena pada tahap ini akan bisa memantapkan kita untuk bisa atau tidak melakukan pelatihan/kursus.
3. Penerapan, bagaimana pun baiknya rancangan pelatihan dibuat, peluang tidak keberhasilan tetap ada jika tidak diimplementasikan dan dikoordinasikan secara baik. Oleh karena itu peran kegiatan administratif dalam tahap ini sangat penting bagi terlaksananya kegiatan pelatihan.
4. Evaluasi, pada tahap ini harus ditetapkan perilaku apa yang hendak dicapai dari pelatihan, baik selama proses pelatihan, sesudah pelatihan, maupun tindak lanjut dari pelatihan.

Dari penjelasan penyelenggaraan kursus diatas, bahwa ada tiga tahapan dalam menyelenggarakan kursus keterampilan yaitu:

1. Tahap perencanaan

Pada tahap ini merupakan proses dasar dalam mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun komponen-komponen dari tahapan perencanaan, menurut Mustofa Kamil, 2012: 17 yaitu:

1. Identifikasi peserta didik

Identifikasi peserta didik dapat menjadi kunci yang bisa menentukan keberhasilan langkah selanjutnya dalam penyelenggaraan kursus. Dalam rekrutmen ini penyelenggara menetapkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh peserta didik terutama yang berhubungan dengan karakteristik peserta yang bisa mengikuti kursus. Biasanya karakteristik peserta bisa dilihat secara internal dan eksternal. Yang termasuk karakteristik internal diantaranya adalah kebutuhan, minat, pengalaman, tugas, pekerjaan, dan pendidikan. Sedangkan yang tergolong karakteristik eksternal adalah lingkungan keluarga, status social, pergaulan, dan status ekonomi.

1. Identifikasi kebutuhan belajar, sumber belajar, dan kemungkinan hambatan

Identifikasi kebutuhan belajar adalah kegiatan mencari, menemukan, mencatat, dan mengolah data tentang kebutuhan belajar yang diinginkan atau diharapkan oleh peserta kursus.

Sejalan dengan hal tersebut menurut Umar (2012:3), bahwa:

Kebutuhan ini muncul karena adanya berbagai tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang dalam menjalankan perannya selaku anggota keluarga, warga masyarakat, tenaga kerja atau pengurus organisasi. Di dalam menjalankan perannya ini mereka dihadapkan pada berbagai perubahan atau perkembangan baru, yang mau tidak mau harus dihadapi dan dicari pemecahannya. Bagi yang ingin keberadaannya tetap diakui, tantangan ini dijawab dengan peningkatan kualifikasi pendidikan melalui pendidikan formal maupun peningkatan kompetensi melalui berbagai pelatihan (pembelajaran).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa identifikasi kebutuhan belajar merupakan kegiatan mengolah data tentang kebutuhan yang muncul karena adanya berbagai tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang dalam meningkatakan kompetensinya melalui berbagai pelatihan/kursus.

1. Menentukan dan merumuskan tujuan kursus

Tujuan kursus yang dirumuskan akan menuntun penyelenggaraan kursus dari awal sampai akhir kegiatan, dari pembuatan rencana pembelajaran sampai evaluasi hasil belajar. Oleh karena itu, perumusan tujuan harus dilakukan dengan cermat. Tujuan kursus secara umum berisi hal-hal yang harus dicapai oleh penyelenggaraan kursus. Tujuan umum dijabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih spesifik. Untuk memudahkan penyelenggara, perumusan tujuan harus dirumuskan secara konkret dan jelas tentang apa yang harus dicapai dengan kursus yang diselenggarakan tersebut.

1. Pengadaan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan alat penunjang keberhasilan penyelenggaraan kursus keterampilan, apabila sarana dan prasarana tidak memadai maka seluruh kegiatan tidak akan berjalan sesuai dengan yang direncanakan sehingga hasil yang diharapkan pun tidak akan maksimal pencapaiannya.

1. Menyusun alat evaluasi awal dan evaluasi akhir

Evaluasi awal dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta kursus. Selain itu agar penentuan materi dan metode pembelajaran dapat dilakukan dengan tepat, penelusuran ini juga untuk menempatkan peserta pelatihan secara proporsional. Evaluasi akhir dimaksudkan untuk mengukur tingkat penerimaan materi oleh peserta didik. Selain itu juga untuk mengetahui materi-materi yang perlu diperdalam dan diperbaiki.

1. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini penyelenggara kursus sudah mempersiapkan bahan belajar (sarana dan prasarana), memilih dan menetukan metode dan teknik pembelajaran, serta menentukan media yang akan digunakan. Urutan yang harus di susun adalah seluruh rangkaian aktivitas mulai dari pembukaan sampai dengan penutupan. Adapaun pelaksanaan penyelenggaraan kursus keterampilan yaitu

1. Materi pembelajaran

Materi pokok dari kursus keterampilan yang akan dilaksanakan yaitu alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran, materi pembelajaran yang meliputi pengenalan bahan-bahan yang dibutuhkan, dan kreasi bentuk-bentuk hantaran.

1. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran pada penyelenggaraan kursus keterampilan berupa metode ceramah dan metode simulasi (praktek langsung).

1. Waktu pelaksanaan

Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan kesepakatan dari penyelenggara, instruktur/tutor dan warga belajar.

1. Media pembelajaran

Media pembelajaran berupa bahan ajar (modul) yang disiapkan oleh instruktur/tutor dan LCD sebagai media elektronik.

1. Tahap evaluasi

Pada tahap ini evaluasi yang dilakukan yaitu :

1. Evaluasi awal program yaitu penilaian terhadap kesiapan program atau mendeteksi kelayakan program.
2. Evaluasi formatif yaitu penilaian selama proses kegiatan dilaksanakan. Waktu pelaksanaan dilaksanakan secara rutin sesuai dengan kebutuhan informasi hasil penilaian.
3. Evaluasi sumatif, yaitu penilaian hasil-hasil yang telah dicapai secara keseluruhan dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan. Waktu pelaksanaan pada saat akhir program sesuai dengan jangka waktu program dilaksanakan setelah program berakhir dan diperhitungkan dampaknya sudah terlihat nyata.
4. **Konsep Kecakapan Hidup (*Life Skill*)**
5. Pengertian Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu. Oleh karena itu, kecakapan hidup (*life skill*) sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif.

Menurut Alifuddin (2011:71) terdapat beberapa pendapat dalam mendefenisikan kecakapan hidup (*life skill*) namun pada hakekatnya sama bahwa kecakapan hidup adalah:

1. Program kecakapan hidup (*life skill*) ditujukan untuk mengatasi kemiskinan dan pengangguran, sehingga memungkinkan terjadi tumpang-tindih dengan tugas pokok dan fungsi Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi namun Departemen Sosial yang lebih berkompeten menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Permasalahan kemiskinan dan pengangguran merupakan permasalahan yang memerlukan sinergi antara berbagai komponen bangsa, termasuk departemen-departemen pemerintahan, tetapi jika saling tumpang tindih hanya akan menyelesaikan masalah secara parsial.
2. Depdiknas mendasarkan konsep *life skill* pada konsep WHO yang meliputi lima jenis *skills*: *personal skill, thinking skill, social skill, academic skill*, dan *vokasional skill*. Tetapi titik beratnya hanya pada *vocational skill* saja. Hal ini menjadikan *life skill* terbatasi dalam pengertian dan pelaksanaannya. Padahal esensi dari *life skill* adalah perubahan perilaku yang diawali dengan perubahan pola pikir, agar masyarakat dapat cakap dalam mengatasi berbagai persoalan hidup, bukan hanya persoalan ekonomi semata.
3. Konsep *life skill* dipahami oleh masyarakat dan Dinas P dan K sebagai padanan dari kata keterampilan, atau keterampilan kerja. Orang yang punya kecakapan hidup biasa dimaknai sebagai orang yang terampil atau orang yang siap kerja, siap masuk dunia kerja. Dengan kata lain, *life skill* diartikan sebagai *skill* yang ujung-ujungnya adalah keterampilan yang bisa menghasilkan pendapatan (*income earning*). Pemahaman ini bisa jadi karena sosialisasi program yang dilaksanakan Depdiknas beserta jajarannya membatasi pengertian *life skill* yang seharusnya lebih luas.
4. Program *life skill* dapat identik dengan pengertian “proyek” sebagaimana sering diartikan pada masa orde baru, yang menitik beratkan pada *top-down approach*. Hal ini menjadikan partisipasi masyarakat hanya sebatas sebagai “pelaksana” program yang telah digariskan pemerintah, atau berada pada kategori partisipasi fungsional, dimana masyarakat menjalankan kegiatan setelah pemerintah memutuskan dan menerbitkan petunjuk pelaksanaannya. Di beberapa tempat, pola pendekatan semacam ini akan dapat mematikan kreatifitas, prakarsa dan inisiatif masyarakat.

Salah satu program pendidikan luar sekolah yang sedang dikembangkan adalah pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). Dari penjelasan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa penyelenggaraan kursus keterampilan hantaran pengantin dapat menjadi bekal hidup yang bisa dimanfaatkan dan dipergunakan untuk menambah penghasilan keluarga, dan juga bahwa kecakapan hidup ini sebagai keterampilan atau kemampuan utnuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara efektif.

Dengan adanya kursus keterampilan hantaran pengantin ini, dapat menciptakan masyarakat yang terampil, berkarakter, mampu berinovasi dan berkreasi, siap kerja dan berdaya saing. Penentuan isi dan bahan pelajarannya dikaitkan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan agar warga belajar mengenal dan memiliki bakat dalam menjalankan kehidupan dikemudian hari. Isi dan bahan pelajaran tersebut menyatu dalam mata pelajaran yang terintegrasi sehingga strukturnya tidak berdiri sendiri.

1. Macam-macam kecakapan hidup

Menurut Alifuddin (2011:60) kecakapan hidup dapat dibagi menjadi sub kecakapan, yaitu kecakapan hidup generik dan kecakapan berpikir, dengan penjelasannya sebagai berikut:

1. Kecakapan generik terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri (*self awareness skill*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*). Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi lingkungannya.
2. Kecakapan berpikir mencakup antara lain kecakapan mengenali dan menemukan informasi, mengolah, dan mengambil keputusan, serta memecahkan masalah secara kreatif. Sedangkan dalam kecakapan social mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*).

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan kecakapan hidup adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problem kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.kecakapan hidup dapat juga berkaitan dengan pengembangan akhlak warga belajar sehingga mamapu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.

1. Tujuan kecakapan hidup

Kecakapan hidup bertujuan memberikan kesempatan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual, dan juga memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, selain itu tujuan lain dari kecakapan hidup dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya di lingkungan dengan memberi peluang pemanfaatan sumberdaya yang ada di masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut menurut Kemendiknas (2010:12) menyatakan bahwa tujuan kecakapan hidup:

Untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bersifat fungsional kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki kompetensi yang memadai untuk bisa meraih peluang kerja dan atau usaha dalam rangka memperbaiki kualitas hidupnya.

Kursus keterampilan hantaran pengantin merupakan kecakapan yang secara praktis dapat membekali warga belajar dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan yang dihadapinya. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak warga belajar sehingga dengan keterampilan tersebut bisa menambah perekonomian keluarganya. Keberhasilan pelaksanaan kursus keterampilan hantaran pengantin sangat ditentukan oleh program/rancangan yang disusun satuan pendidikan dan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga warga belajar dapat mengembangakan pembelajarannya.

1. Keterampilan Membuat Hantaran Pengantin
2. Pengetian keterampilan

Hakikat manusia pada dasarnya memiliki keterampilan untuk melakukan beberapa kegiatan dalam kehidupannya, manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan yang dipunyai, memang tidak mudah mengembangkan keterampilan, perlu mempelajari, menggali agar lebih terampil.

Keterampilan merupakan kemampuan yang dimiliki manusia secara lahiriah yang sudah melekat dalam diri manusia, untuk itu perlu dipelajari secara mendalam dengan mengembangkan keterampilan yang dimiliki.

Kata keterampilan sering dikaitkan sebagai suatu kemampuan praktek. Keterampilan berasal dari kata terampil yang artinya cakap. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Ali, 2005:1043) Keterampilan diartikan sebagai kecakapan dalam melaksanakan tugas. Sejalan dengan hal tersebut menurut Hari Amirulah (2003:17) mengartikan

Keterampilan adalah kemampuan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga pelaksanaan fungsi yang bersifat kognitif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan kecakapan atau kemampuan yang dimiliki manusia dalam melaksanakan tugas dan merupakan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu, bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga pelaksanaan fungsi yang bersifat kognitif. Hubungannya dalam penelitian ini keterampilan membuat hantaran pengantin dapat diartikan sebagai suatu keahlian atau kecakapan dalam membuat hantaran pengantin yang menarik, cantik dan unik sehingga memiliki nilai.

Keterampilan pembuatan hantaran pengantin bagi warga belajar dilakukan melalui kegiatan pembelajaran praktik, warga belajar akan dapat menguasai keterampilan kerja secara optimal. Meliputi tiga tahap berikut ini: a) pembelajaran praktis dasar keterampilan, b) praktik keterampilan dengan strategi proyek, c) pembelajaran praktik keterampilan strategi praktik industri atau dunia usaha/kerja.

Hal ini merupakan faktor yang menentukan keberhasilan program, dalam program pendidikan nonformal yang berorientasi pada pembelajaran keterampilan praktis bagi warga masyarakat.

1. Pengertian hantaran pengantin

Hantaran adalah salah satu bidang keterampilan yang ada sejak zaman dahulu, tealah dilaksanakan. Hanya saja hantaran tersebut masih sangat sederhana mengenai bentuk dan pengemasan serta hiasannya. Sehubungan dengan perkembangan zaman, hantaran juga berkembang dengan cepat, baik bentuk hiasan dan pengemasannya.

Hantaran pengantin merupakan hadiah atau persembahan yang diberikan keluarga calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin wanita sebagai bentuk penghormatan.

Menurut Soedibyo, (2001:8) hantaran pengantin umumnya berupa barang-barang kebutuhan wanita dan makanan yang ditempatkan pada beberapa wadah yang biasanya jumlahnya genap bisa 6, 8, 10, atau 12 nampan.

Menurut Nikmah (2011:5) bahwa:

Hantaran pengantin merupakan salah satu bagian penting acara pernikahan, yang merupakan aneka barang pilihan yang diberikan oleh calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita. Hantaran ini mengandung pesan pribadi yang ingin disampaikan sebagai bagian dari janji suci pernikahan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hantaran pengantin adalah salah satu bagian penting acara pernikahan yang umumnya berupa barang kebutuhan wanita yang merupakan persembahan yang diberikan keluarga calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin wanita sebagai bentuk penghormatan.

1. Proses pembuatan hantaran pengantin

Pada dasarnya, hantaran pengantin ini berisi semua kebutuhan calon mempelai wanita. Menurut Danelis (2011:4) beberapa barang yang sering menjadi isi hantaran yaitu:

1) pakaian, berupa bahan-bahan pakaian/kain seperti bahan kebaya, kain batik, 2) alat-alat perawatan tubuh dan perlengkapan mandi seperti sabun, shampoo, *body lotion*, bedak badan dan handuk, 3) perlengkapan kosmetik, seperti pelembab, bedak dasar, bedak, eye shadow, mascara, blush on, pensil alis, dan parfum. 3) perlengkapan pakaian, seperti tas, sepatu, sandal, atau selop, 4) pakaian dalam dan baju tidur, 4) perhiasan, 5) makanan, seperti buah, kue tart, kue kering, jajan pasar, maupun masakan.

Lebih lanjut menurut Nikmah (2011: 14) berikut cara membuat hantaran pengantin jenis masjid menara panjang dari mukena yaitu

1. Bahan
2. Mukena
3. Pita aneka warna
4. Renda aneka warna
5. Kain flanel
6. Koran bekas
7. Corong minyak kecil
8. Kardus bekas
9. Bola
10. Alat-alat
11. Gunting
12. Selotip dan double tip
13. Jarum pentul
14. Tali kasur
15. Langkah-langkah pembuatan hantaran masjid menara panjang dari mukena
16. Membuat pola menara dari karton yang cukup tebal, gulung karton tebal membentuk tabung, dan berikan perekat dengan isolasi atau double tip agar tidak lepas.
17. Menggulung koran bekas membentuk bulatan dan rekatkan pada salah satu ujung dari tabung.
18. Untuk membuat ujung menara gunakan corong minyak kecil, lalu rekatkan pada bulatan kertas koran.
19. Kemudian masukkan pola yang sudah jadi ke dalam mukena, lalu bungkus dengan mukena tersebut, rapikan.
20. Mengikat bagian ujung corong dengan karet, lalu ikat bagian kedua pada batas koran, agar terbentuk pola menara yang sesuai, kemudian rapikan.
21. Menyiapkan kardus bekas segi empat, kemudian menggunting bagian tengah berbentuk bundar.
22. Meletakkan bola ditengah kardus yang telah diberi lubang, dan rekatkan dengan double tip agar tidak bergeser.
23. Membungkus pola dengan mukena, lalu ikat dengan karet gelang pada bagian tengah bola agar membentuk kubah mesjid.
24. Kemudian berikan hiasan pita pada bagian kubah masjid sebagai hiasan dan menambah cantik bagian kubah.
25. Memberikan pita berenda untuk menutupi karet gelang dan mempercantik tampilan.
26. Membuat pola dengan kertas berwarna untuk jendela masjid.
27. Menempelkan pita kerut pada pola jendela yang sudah diberi double tip (tergantung kreasi masing-masing).
28. Menempelkan pola jendela yang sudah jadi pada bagian tengah masjid.
29. Menata pola masjid dan menara yang sudah jadi pada wadah hantaran, kemudian rapikan agar hasilnya tampak lebih sempurna.
30. **Kerangka Pikir**

Kerangka pikir merupakan gambaran mengenai sudut pandang peneliti terhadap penelitian, prosedur penelitian, dan kaitan antar konsep penelitian. Penyelenggaraan kursus keterampilan hantaran pengantin merupakan suatu program yang dilaksanakan oleh Rumah Belajar An-Nuur. Perwujudan dari pelaksanaan program ini adalah agar masyarakat mempunyai pengetahuan dan kemampuan untuk memperbaiki taraf hidupnya sehingga dari segi ekonomi dapat membantu perekonomian keluarga.

 Penyelenggaraan kursus keterampilan hantaran pengantin diperuntukkan bagi mereka yang sesuai dengan kriteria persyaratan.Dengan mampu menjadi bagian dari rumah belajar, maka nilai-nilai kecakapan hidup akan terealisasi sesuai dengan tujuan itu sendiri. Dalam hal pelaksanaannya, penyelenggaraan kursus keterampilan hantaran pengantin akan memberikan suatu dampak yang mungkin akan bernilai positif ataupun sebaliknya. Manajemen yang baik serta kerjasama yang baik akan menimbulkan dampak yang positif begitupun sebaliknya.

Secara umum penyelenggaraan kursus keterampilan hantaran pengantin di Rumah Belajar An-Nuur dilakukan dengan tiga tahapan penyelenggaraan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Pada tahap perencanaan meliputi: 1) identifikasi warga belajar; 2) identifikasi kebutuhan; 3) tujuan kursus; 4) pengadaan sarana dan prasarana; dan 5) menyususn alat evaluasi. Pada tahap pelaksanaan meliputi: 1) materi pembelajaran; 2) metode pembelajaran; 3) waktu pelaksanaan; dan 4) media pembelajaran. Pada tahap evaluasi meliputi: 1) evaluasi awal; 2) evaluasi formatif; dan 3) evaluasi sumatif.

Berikut merupakan bagan tentang pelaksanaan program hantaran pengantin di Rumah Belajar An-Nuur yaitu:

Rumah Belajar An-Nuur binaan SKB Ujung Pandang

Kota Makassar

Program Pendidikan Kecakapan Hidup

Penyelenggaraan Kursus Keterampilan Hantaran Pengantin

Tahap Evaluasi

1. Evaluasi awal
2. Evaluasi formatif
3. Evaluasi sumatif

Tahap Pelaksanaan

1. Materi pembelajaran
2. Metode pembelajaran
3. Waktu pelaksanaan
4. Media pembelajaran

Tahap Perencanaan

1. Identifikasi warga belajar.
2. Identifikasi kebutuhan.
3. Tujuan kursus.
4. Pengadaan sarana dan prasarana.
5. Menyusun alat evaluasi

Warga belajar Yang Terampil

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, digunakan karena mendeskripsikan secara langsung dan menggambarkan tentang bagaimana penyelenggaraan kursus keterampilan hantaran pengantin di rumah belajar an-nuur binaan SKB ujung pandang kota Makassar.

Semua data yang dikumpulkan dari penelitian ini berupa pernyataan dari penyelenggara program, digambarkan dalam bentuk narasi dari hasil pernyataan lisan, tutor/instruktur dan warga belajar. Begitu pula dengan data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan dokumen yang berhubungan dengan tujuan penelitian yang ditemukan di lokasi penelitian. Semua data-data yang diperoleh ini selanjutnya dipaparkan berdasarkan uraian informasi yang diperoleh dari penyelenggara program yang mengetahui persis pokok persoalan yang akan diteliti.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian ini akan menggambarkan secara deskripsi penyelenggaraan kursus keterampilan hantaran pengantin oleh Rumah Belajar An-Nuur di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Ujung Pandang Kota Makassar.

1. **Fokus Penelitian**

Objek atau situasi sosial dalam penelitian sangat luas sehingga peneliti menentukan fokus penelitian sebagai batasan kajian. Fokus penelitian pada penyelenggaraan kursus keterampilan hantaran pengantin terletak pada pelaksanaan kursus keterampilan hantaran pengantin di Rumah Belajar An-Nuur Binaan SKB Ujung Pandang Kota Makassar, yang terdiri dari tiga tahap yaitu:

27

* + 1. Tahap perencanaan

Perencanaan penyelenggaraan kursus keterampilan tergantung dari identifikasi warga belajar, identifikasi kebutuhan belajar, sumber belajar, dan kemungkinan hambatan yang ada pada saat penelitian. Disamping itu, juga menentukan dan merumuskan tujuan dari kursus yang akan menuntun penyelenggaraan kursus keterampilan hantaran pengantin dari awal sampai akhir kegiatan. Sarana dan prasarana yang akan menunjang penyelenggaraan kursus keterampilan hantaran pengantin dan juga menyusun alat evaluasi awal dan evaluasi akhir.

* + 1. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan proses dari pelaksanaan kursus keterampilan hataran pengantin, yang dimaksudkan adalah langkah-langkah yang dilakukan pada pada proses pembelajaran. Pada tahap ini penyelenggara kursus sudah mempersiapkan, memilih dan menentukan materi pembelajarn, metode pembelajaran. Waktu pelaksanaan dari kegiatan tersebut dan media pembelajaran yang akan menunjang proses pembelajaran.

* + 1. Tahap evaluasi

Pada tahap ini evaluasi yang dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana penyelenggaraan kursus keterampilan tersebut layak dilanjutkan atau juga dihentikan. Pada tahap ini dilakukan evaluasi awal, evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

1. **Kehadiran Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data yaitu mengumpulkan data dari subjek peneliti. Peneliti juga berperan sebagai partisipan penuh, dengan mencari data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. **Lokasi Penelitian**

Lokasi Rumah Belajar An-Nuur yang merupakan Binaan SKB Ujung Pandang Kota Makassar. berada di jln. Monginsidi Baru Lr.2 No.1 Kelurahan Balla Parang Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Sumber Data**

Dalam penelitian ini penulis mengunakan data kualitatif, sumber atau subyek pada penelitian ini adalah penyelenggara, tutor/instruktur, dan warga belajar di Rumah Belajar An-Nuur tentang penyelenggaraan kursus keterampilan hantaran pengantin.

1. **Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang di inginkan, maka dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik-teknik:

1. Observasi, dilakukan dengan mengadakan pengamatan atau melihat langsung penyelenggaraan kursus keterampilan hantaran pengantin bagi warga belajar, yang menjadi fokus pengamatan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pelaksanaan kegiatan kursus keterampilan hantaran pengantin di lokasi penelitian dan bagaimana hasil dari kegiatan kursus keterampilan hantaran pengantin ini serta teknik pengamatan yang digunakan adalah observasi partisipatif. Perhatian dalam pengamatan ini mengenai proses dari pelaksanaan kursus keterampilan hantaran pengantin tersebut.
2. Wawancara, untuk mendapatkan data primer yaitu faktor-faktor yang menjadi potensi dan penghambat pelaksanaan kursus keterampilan hantaran pengantin Rumah Belajar An-Nuur Binaan SKB Ujung Pandang Kota Makassar.Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan wawancara langsung dengan informan yaitu penyelenggara, tutor/instruktur dan warga belajar untuk mengetahui gambaran penyelenggaraan kursus keterampilan hantaran pengantin. Adapun yang menjadi materi pertanyaan peneliti adalah seputar proses pelaksanaan kursus keterampilan hantaran pengantin yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.
3. Dokumentasi, dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tentang penyelenggaraan kursus keterampilan hantaran pengantin di rumah belajar An-Nuur. Adapun data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi adalah dokumen tentang profil rumah belajar An-Nuur, dokumen yang berisi tentang data jumlah warga belajar yang mengikuti kegiatan, dokumentasi berupa hasil wawancara dengan responden (rekaman) dan dokumentasi tentang penyelenggaraan kursus keterampilan hantaran pengantin melalui foto-foto kegiatan.
4. **Analisis Data**

Analisis data yang dilakukan pada penelitian inibersifat deskriptif berlangsung dengan proses pengumpulan data, langkah-langkah yang ditempuh yaitu:

* + - 1. Pengumpulan data, pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dari hasil pengamatan, observasi, wawancara dan dokumentasi.
			2. Reduksi data, yang dimaksudkan adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu perlu dilakukan pengklasifikasian data yang terpusat pada penyelenggaraan kursus keterampilan hantaran pengantin di rumah belajar An-Nuur binaan SKB Ujung Pandang Kota Makassar.
			3. Penyajian data, dilaksanakan berdasarkan aspek yang diteliti dan disajikan dalam bentuk laporan yang mudah dipahami secara keseluruhan.
			4. Verifikasi data, dengan melakukan uji kebenaran data yang diperoleh dari lapangan atau sumber data, dengan cara memverifikasinya kembali sehingga diperoleh data yang akurat dan terpercaya.
1. **Pengecekan keabsahan data**

Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil peneltian yang dilakukan. Uji keabsahan data dalam penelitian ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti sedangkan reabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data. Dalam penelitian kualitatif, reabilitas bersifat majemuk dan dinamis, sehingga tidak ada yang konsisten dan selalu berulang seperti semula.Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan:

* + - * 1. Perpanjangan pengamatan, peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara dengan sumber data yang ditemui. Berapa lama perpanjangan pengamatan ini sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalaman dimaksudkan apakah peneliti ingin menggali data yang tampak sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Keleluasaan dimaksudkan banyak sedikitnya informasi yang diperoleh.
				2. Triangulasi, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara dan waktu. Pada tahap ini, peneliti melakukan tahap pengecekan data dari berbagai sumber seperti hasil wawancara dengan penyelenggara, tutor/instruktur dan warga belajar. Pengecekan data dari hasil dokumentasi dan pengecekan data dari observasi yang akan diolah menjadi hasil penelitian.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, untuk mengetahui penyelenggaraan kursus keterampilan hantaran pengantin di Rumah Belajar binaan Sanggar Kegiatan Belajar Ujung Pandang Kota Makassar. Dengan jumlah informan sebanyak 5 orang. Waktu pelaksanaan penelitian ini mulai pada tanggal 02 Desember 2015 sampai dengan 01 Februari 2016.

1. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Rumah Belajar An-Nuur didirikan pada tanggal 14 Juni 2012. Didirikan atas inisiatif Kepala SKB Ujung Pandang Kota Makassar yang menyadari bahwa di daerah sekitar Kelurahan Ballaparang karena tidak adanya tempat yang dapat menampung masyarakat sekitar Kelurahan Ballaparang terutama masyarakat yang tidak mampu dalam hal layanan pendidikan nonformal dan informal.

Rumah Belajar An-Nuur ini dibentuk sebagai wujud partisipasi aktif masyarakat guna mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas yang pada gilirannya dapat berperan serta dalam pembangunan bangsa dan Negara. Menjadikan rumah belajar sebagai model nonformal dan informal bukan pekerjaan yang mudah dan dapat ditempuh dalam waktu singkat, ini perlu kerja keras dan usaha yang tidak mudah dan perlu dukungan dari semua pihak

33

1. Profil Rumah Belajar
2. Nama Rumah Belajar : An-Nuur
3. Alamat Rumah Belajar
4. Jalan : Jl. Monginsidi baru Lr.2 No.1
5. RT/RW : 004/005
6. Desa/Kelurahan : Ballaparang
7. Kabupaten/Kota : Makassar
8. Provinsi : Sulawesi Selatan
9. Kode Pos : 90222
10. No. Telp/Hp : 081 343 991 760
11. Penanggung Jawab
12. Nama Lengkap : Muhammad Fahruddin, S.Pd.,M.Pd.
13. Jabatan : Kepala SKB Ujung Pandang
14. No. Telp/Hp. : 0411 – 3622540
15. Visi dan Misi
16. Visi

Pemberdayaan masyarakat melalui pelayanan pendidikan nonformal daninformal sesuai dengan akar budaya masyarakat setempat.

1. Misi
2. Pelatihan bagi warga masyarakat, pemuda dalam rangka pemberdayaan masyarakat.
3. Sebagai pusat informasi pendidikan nonformal dan informal.
4. Menyelenggarakan program pendidikan yang berakar pada adat dan istiadat dan budaya masyarakat dengan tetap mengikuti perkembangan zaman.
5. Satuan Program

Program yang ada pada Rumah Belajar An-Nuur yaitu:

1. Satuan Taman Kanak-kanak / Kelompok Bermain / Play Group (TK/KB/PG)
2. Satuan Majelis Ta’lim (pengajian, arisan)
3. Satuan Taman Pendidikan Al-Qur’an (tartil, Iqro’)
4. Satuan Kursus Keterampilan
5. Tata Rias Pengantin
6. Pembuatan Hantaran Pengantin
7. Menjahit / Modeste
8. Kreasi Jilbab
9. Taman Baca Masyarakat (TBM)
10. Fasilitas

Fasilitas yang dimiliki oleh Rumah Belajar An-Nuur untuk mendukung pencapaian tujuan program yaitu ruang belajar, perpustakaan, kamar mandi, computer, televise, papan tulis, meja, lemari perpustakaan dan lemari etalase.

1. Struktur Organisasi

Bendahara

Ika Sunarti

Sekertaris

Munawwarah, SS

Ketua Penyelenggara

Dra. Hj. Hasiah

Tutor

Fatmawati Faisal

Warga Belajar

Pembina

Muhammad Fahruddin, S.Pd., M.Pd.

Gambar 4.1. Struktur Organisasi Penyelenggaraan Kursus Keterampilan Hantaran Pengantin

1. **Deskripsi Penyelenggaraan Kursus Keterampilan Hantaran Pengantin di Rumah Belajar An-Nuur Binaan SKB Ujung Pandang Kota Makassar**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 02 Desember 2015 sampai dengan 01 Februari 2016 di Rumah Belajar An-Nuur Binaan SKB Ujung Pandang Kota Makassar. Subjek penelitian adalah warga belajar yang mengikuti Kursus keterampilan Hantaran Pengantin berjumlah 10 orang. Adapun nama-nama warga belajar yang mengikuti kursus seperti tabel di bawah ini :

Tabel 4.1. Daftar nama warga belajar pada Kursus Keterampilan Hantaran Pengantin

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Tempat/Tanggal Lahir** | **Pendidikan Terakhir** | **Alamat** |
| 1. | Ika Sunarti | Gowa /14 Desember 1992 | SMP | Jl. Monginsidi Baru Lr.1 No2 |
| 2. | Ratna  | Ujung Pandang /11 Desember 1981 | SMU | Jl. Monginsidi Baru Lr.2 No.4 |
| 3. | Inar  | Makassar /02 September 1987 | SMK | Jl. Monginsidi Baru AB5/7 |
| 4. | Ismawati  | Bulukumba /27 September 1990 | SMU | Jl. Monginsidi Baru Lr.1 No.2 |
| 5. | Fitri Rahmadani | Makassar /17 Februari 1992 | SD | Jl. S. Saddang Baru Lr.7 No.7 |
| 6. | Fidya | Makassar / 09 Maret 1996 | SMP | Jl. Monginsidi Baru Lr.1 No.5 |
| 7. | Nurhayati | Ujung Pandang /24 Juli 1988 | SMA | Jl. S. Saddang Baru Lr.10 No. |
| 8. | Nurfaedah | Ujung Pandang /12 September 1975 | SMP | Jl. Monginsidi Baru AB 3 / 4 |
| 9. | Herniyanti | Makassar /17 Agustus 1998 | SMP | Jl. S. Saddang Baru Lr.6 No.10 |
| 10. | Asmawati | Sinjai / 01 Juli 1991 | SMP | Jl. S. Saddang Baru Lr.6 No. 5 |

Sumber : *Dokumentasi Rumah Belajar Thn 2015*

Berdasarkan tabel daftar nama warga belajar dilihat dari latar belakang usia termuda adalah Fidya tahun lahir 1996 berusia 19 tahun, sedangkan usia tertua adalah Nurfaedah tahun lahir 1975 berusia 41 tahun, usia tersebut terhitung dari berjalannya penelitian. Sedangkan dilihat dari pendidikan terakhir dimulai dari tingkat SD hingga tingkat SMA/SMK.

Proses pembelajaran kursus keterampilan hantaran pengantin di Rumah Belajar An-Nuur yang merupakan binaan SKB Ujung Pandang Kota Makassar berlangsung tiga jam yang diadakan tiga kali seminggu sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan belajar warga belajar kursus keterampilan hantaran pengantin. Berikut jadwal pembelajaran kursus keterampilan hantaran pengantin di Rumah Belajar An-Nuur.

Tabel 4.2. Jadwal Pembelajaran Kursus Keterampilan Hantaran Pengantin Tahun 2015

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Pertemuan Tanggal | Waktu Belajar | Materi Pembelajaran | Tutor | Tempat Belajar |
| 1. | Pertemuan 1Kamis /03-12-2015 | 11.00-12.3012.30-13.0013.00-14.00 | Kebijakan PNFI kota makassarIstirahatKebijakan/Program SKB Ujung Pandang Kota Makassar | NarasumberNarasumber | Rumah Belajar An-Nuur |
| 2. | Pertemuan 2 Sabtu /05-12-2015 | 11.00-12.3012.30-13.0013.00-14.00 | Pengenalan bahan dasarIstirahatPengenalan bentuk-bentuk hantaran | Tutor  | Rumah Belajar An-nuur |
| 3. | Pertemuan 3 Selasa /08-12-2015 | 11.00-12.3012.30-13.0013.00-14.00 | Pengenalan alat dan bahanIstirahatPengenalan alat dan Bahan | Tutor  | Rumah Belajar An-Nuur |
| 4. | Pertemuan 4 kamis /10-12-2015 | 11.00-12.3012.30-13.0013.00-14.00 | Kelalaian dan keselamatan kerjaIstirahatKelalaian dan keselamatan kerja | Tutor  | Rumah Belajar An-Nuur |
| 5. | Pertemuan 5Sabtu /12-12-2015 | 11.00-12.3012.30-13.0013.00-14.00 | KewirausahaanIstirahatKewirausahaan | Tutor  | Rumah Belajar An-Nuur |
| 6. | Pertemuan 6 Selasa /15-12-2015 | 11.00-12.3012.30-13.0013.00-14.00 | PemasaranIstirahatPemasaran | Tutor  | Rumah Belajar An-Nuur |
| 7. | Pertemuan 7 Kamis /17-12-2015 | 11.00-12.3012.30-13.0013.00-14.00 | Merancang desainIstirahatMerancang desain | Tutor  | Rumah Belajar An-Nuur |
| 8. | Pertemuan 8 Sabtu /19-12-2015 | 11.00-12.3012.30-13.0013.00-14.00 | Merancang desain hantaranIstirahatMerancang desain hantaran | Tutor  | Rumah Belajar An-Nuur |
| 9. | Pertemuan 9 Selasa /22-12-2015 | 11.00-12.3012.30-13.0013.00-14.00 | Pengenalan bentuk-bentuk tempat hantaranIstirahatPengenalan bentuk-bentuk tempat hantaran | Tutor  | Rumah Belajar An-Nuur |
| 10. | Pertemuan 10 Kamis /24-12-2015 | 11.00-12.3012.30-13.0013.00-14.00 | Tips dan trik pengerjaan hantaranIstirahatTips dan trik pengerjaan hantaran | Tutor  | Rumah Belajar An-Nuur |
| 11. | Pertemuan 11 Sabtu /26-12-2015 | 11.00-12.3012.30-13.0013.00-14.00 | Tips dan trik pengerjaan hantaranIstirahatTips dan trik pengerjaan hantaran | Tutor  | Rumah Belajar An-Nuur |
| 12. | Pertemuan 12 Selasa /29-12-2015 | 11.00-12.3012.30-13.0013.00-14.00 | Pembuatan tempat hantaran memakai limbah industriIstirahatPembuatan tempat hantaran memakai limbah industri | Tutor  | Rumah Belajar An-Nuur |
| 13. | Pertemuan 13 Kamis /31-12-2015 | 11.00-12.3012.30-13.0013.00-14.00 | Pembuatan tempat hantaran memakai limbah industriIstirahatPembuatan tempat hantaran memakai limbah industri | Tutor  | Rumah Belajar An-Nuur |
| 14. | Pertemuan 14 Sabtu /02-01-2016 | 11.00-12.3012.30-13.0013.00-14.00 | Pembuatan tempat hantaran memakai limbah industriIstirahatPembuatan tempat hantaran memakai limbah industri | Tutor  | Rumah Belajar An-Nuur |
| 15. | Pertemuan 15 Selasa /05-01-2016 | 11.00-12.3012.30-13.0013.00-14.00 | Pembuatan hantaran berbagai bentukIstirahatPembuatan hantaran berbagai bentuk | Tutor  | Rumah Belajar An-Nuur |
| 16. | Pertemuan 16 Kamis /07-01-2016 | 11.00-12.3012.30-13.0013.00-14.00 | Pembuatan hantaran berbagai bentukIstirahatPembuatan hantaran berbagai bentuk | Tutor  | Rumah Belajar An-Nuur |
| 17. | Pertemuan 17 Sabtu /09-01-2016 | 11.00-12.3012.30-13.0013.00-14.00 | Pembuatan hantaran berbagai bentukIstirahatPembuatan hantaran berbagai bentuk | Tutor  | Rumah Belajar An-Nuur |
| 18. | Pertemuan 18 Selasa /12-01-2016 | 11.00-12.3012.30-13.0013.00-14.00 | Praktek kerjaIstirahatPraktek kerja  | Tutor  | Rumah Belajar An-Nuur |
| 19. | Pertemuan 19 Kamis /14-01-2016 | 11.00-12.3012.30-13.0013.00-14.00 | Praktek kerjaIstirahatPraktek kerja | Tutor  | Rumah Belajar An-Nuur |
| 20. | Pertemuan 20 Sabtu /16-01-2016 | 11.00-12.3012.30-13.0013.00-14.00 | Praktek kerja IstirahatPraktek kerja | Tutor  | Rumah Belajar An-Nuur |
| 21. | Pertemuan 21 Selasa /19-01-2016 | 11.00-12.3012.30-13.0013.00-14.00 | Praktek kerjaIstirahatPraktek kerja | Tutor  | Rumah Belajar An-Nuur |
| 22. | Pertemuan 22 Kamis /31-01-2016 | 11.00-12.3012.30-13.0013.00-14.00 | Evaluasi (Ujian praktek)IstirahatEvaluasi (Ujian praktek) | Tutor  | Rumah Belajar An-Nuur |

*Sumber : Rumah Belajar An-Nuur Desember Thn 2015*

1. **Deskripsi Hasil Penelitian Penyelenggaraan Kursus Keterampilan Hantaran Pengantin**

Deskripsi ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan mulai tanggal 02 desember 2015 sampai dengan 01 februari 2016 tentang penyelenggaraan kursus keterampilan hantaran pengantin. Melalui kursus ini peneliti dapat mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang dapat diperoleh untuk membelajarkan warga disekitar Rumah Belajar An-Nuur, berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan terhadap penyelenggara program, tutor dan warga belajar.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti melakukan wawancara pada ketua penyelenggara H. pada tanggal 05-01-2016 tentang penyelenggaraan dari kursus keterampilan hantaran pengantin ini. Pertanyaannya yaitu mengapa anda menyelenggarakan kursus keterampilan hantaran pengantin bagi warga masyarakat di sekitar Rumah Belajar?, berikut dikemukakan hasil wawancara dengan H dan diperoleh informasi bahwa:

Pada awalnya, di sekitar Rumah Belajar An-Nuur rata-rata ibu-ibunya tidak berpenghasilan (pengangguran) dan memiliki banyak waktu luang, dari situ untuk memanfaatkan waktu luang ibu-ibu tersebut, saya bersama dengan pengurus rumah belajar berinisiatif untuk membuka kursus keterampilan hantaran pengantin dikarenakan banyaknya salon-salon di sekitar rumah belajar yang membutuhkan jasa membuat hantaran pengantin.

Selanjutnya peneliti menanyakan terkait dengan pertanyaan di atas kepada warga belajar HY pada tanggal 12-01-2016 dengan pertanyaan Bagaimana menurut anda kursus keterampilan hantaran pengantin ini? Maka diperoleh informasi bahwa “kursus ini sangat baik untuk diikuti karena disamping tidak membutuhkan waktu yang lama bisa juga dijadikan usaha apalagi seperti saya yang sudah tidak sekolah”.

Demikian pula dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan warga belajar FR pada tanggal 14-01-2016 yang mengatakan bahwa: “kalau saya bagus diikuti karena singkatji waktunya dan belajarnya tidak mengganggu kerja di rumah”. Hal senada juga dikatakan oleh warga belajar R pada tanggal 16-01-2016 yang mengatakan bahwa: “kursus keterampilan hantaran pengantin ini punya prospek yang baik, makanya saya tertarik untuk mengikutinya”.

1. Identifikasi warga belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua penyelenggara H pada tanggal 05-01-2016 dengan pertanyaan: sebagai penyelenggara program bagaimana cara anda melakukan identifikasi warga belajar?

Beliau mengatakan langkah awal yang dilakukan penyelenggara dan pengurus rumah belajar yaitu dengan mengidentifikasi calon warga belajar dilakukan dengan merekrut calon warga belajar yang berminat untuk mengikuti kursus keterampilan hantaran.

Dengan dilaksanakannya identifikasi kepada warga masyarakat di sekitar Rumah Belajar, selanjutnya penyelenggara program memberikan penjelasan bahwa Kursus keterampilan ini dapat dijadikan usaha tambahan khususnya bagi ibu rumah tangga yang memiliki banyak waktu luang, sehingga dengan waktu luang tersebut mereka dapat diberdayakan untuk melakukan kegiatan yang positif.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Tutor FF melalui wawancara pada tanggal 09 Januari 2016 dengan pertanyaan: bagaimana cara anda melakukan identifikasi pada warga belajar?

Identifikasi warga belajar dilakukan dari rumah ke rumah di sekitar rumah belajar, selanjutnya kami dan penyelenggara mengumpulkan dan mendata semua calon warga belajar. Jadi hasil indentifikasi terhadap warga belajar yang berminat mengikuti kursus keterampilan hantaran pengantin berjumlah 10 orang.

Demikian pula dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan warga belajar R pada tanggal 16-01-2016 dengan pertanyaan bagaimana cara penyelenggara dan tutor memasukkan anda dalam kursus keterampilan hantaran pengantin sebagai warga belajar?. Maka diperoleh informasi bahwa “ penyelenggara dan tutor datang ke rumah untuk pendataan warga yang berkeinginan untuk kursus keterampilan hantaran pengantin”. Hal senada juga di sampaikan oleh warga belajar FR pada tanggal 14-01-2016 yang mengatakan bahwa: “ kalau saya ibu H dan Ibu FF mendata ke rumah”.

Selain itu, identifikasi terhadap warga belajar dapat bermanfaat di dalam mendapatkan data secara langsung dari warga masyarakat sekitar rumah belajar sehingga menunjang berjalannya proses kegiatan kursus keterampilan hantaran pengantin yang akan dilakukan.

1. Identifikasi kebutuhan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua penyelenggara H pada tanggal 05-01-2016 dengan pertanyaan: bagaimana cara anda melakukan identifikasi kebutuhan warga belajar?

Beliau mengatakan bahwa identifikasi dilakukan dilihat dari minat dan bakat warga belajar melalui wawancara dan diskusi dengan tutor dan warga belajar tentang minat dan kebutuhannya akan keterampilan untuk menambah penghasilan keluarga, dari hasil wawancara tersebut maka ditentukanlah kursus keterampilan yang di sepakati yaitu pembuatan hantaran pengantin.

Setelah menentukan identifikasi kebutuhan warga belajar, penyelenggara H menjelaskan bahwa dengan mengetahui minat dan kebutuhan dari warga belajar, bertujuan untuk memberikan motivasi dan dorongan untuk mengikuti kursus keterampilan hantaran penganti bukan karena paksaan dari siapapun melainkan keinginan dan kesadaran diri dari warga belajar tersebut.

Menurut warga belajar HY melalui wawancara pada tanggal 12-01-2016 dengan pertanyaan: bagaimana cara tutor dan penyelenggara menentukan kebutuhan apa yang anda inginkan dari kursus keterampilan hantaran pengantin ini?. Maka diperoleh informasi bahwa: “ kami dikumpulkan di Rumah Belajar An-Nuur, lalu berdiskusi untuk menentukan jenis kebutuhan apa yang akan diperoleh pada kursus keterampilan ini”. Hal senada juha disampaikan oleh warga belajar R pada tanggal 16-01-2016 yang menyatakan bahwa: “kita berkumpul di rumah belajar untuk berembuk menentukan kebutuhan belajar apa yang diharapkan dari kursus ini”.

1. Tujuan kursus

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyelenggara H tentang tujuan kursus pada tanggal 05-01-2016 dengan pertanyaan: apa tujuan diselenggarakannya program kursus hantaran pengantin ini?

Beliau mengatakan bahwa tujuan diselenggarakannya kursus keterampilan hantaran pengantin yaitu untuk menghasilkan sumber daya manusia yang terampil dan mandiri, untuk menambah penghasilan keluarga dan memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang positif yang dapat mendatangkan keuntungan bagi keluarga.

Menurut Tutor FF melalui wawancara pada tanggal 09-01-2016 dengan pertanyaan: menurut anda materi pembelajaran yang disampaikan sudah sesuai dengan tujuan kursus?. Maka diperoleh informasi bahwa: “melihat dari tujuan di selenggarakannya kursus ini, menurut saya sudah sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan warga belajar”.

Sejalan dengan pernyataan di atas menurut warga belajar HY tentang tujuan diselenggarakannya kursus hantaran pengantin pada tanggal 12-01-2016 mengatakan bahwa: “ tujuanku untuk menambah pengetahuan dan keterampilan juga bisa untuk membantu manambah pendapatan ekonomi keluarga”. Hal senada juga dikatakan oleh warga belajar FR pada tanggal 14-01-2016 mengatakan bahwa: “untuk membantu ekonomi keluarga dan bisa juga usaha sendiri”. Demikian pula dengan warga belajar R pada tanggal 16-01-2016 mengatakan bahwa: “menambah keterampilan di sela-sela waktu luang dan bisa menjadi usaha sampingan untuk menambah ekonomi keluarga”.

1. Pengadaan sarana dan prasarana

Hasil wawancara dengan penyelenggara H tentang pengadaan sarana dan prasarana pada tanggal 05-01-2016 dengan pertanyaan: sehubungan dengan keterampilan membuat hantaran pengantin, tentunya membutuhkan sarana dan prasarana, bagaimana cara anda mendapatkan sumber dana untuk pengadaan sarana dan prasarana tersebut?

Beliau mengatakan bahwa sumber dana untuk sarana dan prasarana diperoleh dari pemerintah dalam hal ini SKB Ujung Pandang Kota Makassar selaku Pembina dari Rumah Belajar, jadi seluruh sarana dan prasarana di sediakan oleh penyelenggara program.

Terkait dengan pernyataan dari penyelenggara, hal senada dengan hasil wawancara tutor FF pada tanggal 09-01-2016 dengan pertanyaan: apa saja yang anda persiapkan sebelum memulai pembelajaran membuat hantaran pengantin?

Menyiapkan bahan ajar (modul), alat dan bahan yang digunakan, menyiapkan media pembelajarannya dan juga menyiapkan contoh hantaran pengantin yang akan dibuat.

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada tutor FF terkait dengan pertanyaan di atas dengan pertanyaan: bagaimana anda mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan?

Alat dan bahan dipersiapkan oleh tutor bersama dengan penyelenggara, misalnya pembelajaran hari ini adalah membuat wadah hantaran pengantin, jadi yang dipersiapkan oleh kami dan penyelenggara adalah alat dan bahan yang diperlukan untuk membuat wadah tersebut.

 Sejalan dengan pernyataan dari penyelenggara dan tutor, berdasarkan hasil wawancara dengan warga belajar HY pada tanggal 12-01-2016 dengan pertanyaan: apakah anda dibebankan dengan penyediaan alat dan bahan dari kursus keterampilan ini?. Maka diperoleh informasi bahwa: “kami tidak dibebankan alat dan bahan karena semua sudah dipersiapkan”. Begitu pula hasil wawancara warga belajar FR pada tanggal 14-01-2016 yang menyatakan bahwa: “kursus keterampilan ini tidak dipungut biaya semuanya ditanggung oleh penyelenggara”.

1. Menyusun alat evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyelenggara H pada tanggal 05-01-2016 dengan pertanyaan: dalam menyusun alat evaluasi, bagaimana anda mempersiapkan alat evaluasi bagi warga belajar?

Beliau mengatakan bahwa mengobservasi perencanaan dan pelaksanaan dari kursus keterampilan hantaran tersebut, lalu bersama dengan tutor membuat instrument evaluasi.

Hal senada juga disampaikan oleh tutor FF pada tanggal 09-01-2016 dengan pertanyaan: dalam menyusun alat evaluasi, apakah anda mempersiapkan alat evaluasi bagi warga belajar?, maka diperoleh informasi bahwa: “betul, alat evaluasinya kami bersama dengan penyelenggara menyiapkannya berupa instrument penelitian”.

Berdasarkan hasil wawancara yang terkait dengan perencanaan maka dapat diketahui bahwa identifikasi warga belajar merupakan langkah awal untuk mengidentifikasi calon warga belajar yang dilakukan dari rumah ke rumah di sekitar rumah belajar, dan bermanfaat dalam mendapatkan data secara langsung dari warga masyarakat sehingga menunjang berjalannya proses kegiatan kursus keterampilan. Selanjutnya dilakukan identifikasi kebutuhan warga belajar tersebut dengan mengetahui minat dan kebutuhan dari warga belajar yang bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang terampil dan mandiri dengan memanfaatkan waktu luang dari warga belajar. Adapun sarana dan prasarana dari kursus keterampilan hantaran pengantin sepenuhnya di sediakan oleh penyelenggara program, sedangkan untuk alat evaluasi penyelenggara bersama dengan tutor menyiapkan berupa instrument evaluasi.

1. Tahap pelaksanaan
2. Materi pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyelenggara H tentang materi pembelajaran pada tanggal 05-01-2016 dengan pertanyaan: bagaimana menentukan materi pembelajaran yang akan diterapkan dalam kursus hantaran pengantin?. Beliau mengatakan bahwa: “ materi pembelajaran disusun oleh tutor bersama dengan penyelenggara dalam bentuk modul yang disesuaikan dengan kemampuan dan minat warga belajar”.

Pernyataan ketua penyelenggara senada dengan tutor FF yang di wawancarai pada tanggal 09-01-2016 menyatakan berdasarkan pertanyaan yang peneliti sampaikan sebagai berikut bagaimana anda menentukan materi pembelajaran yang akan diterapkan dalam kursus hantaran pengantin?. Beliau mengatakan bahwa: “untuk materi pembelajarannya disesuaikan dengan kemampuan dari warga belajar”.

Selanjutnya, peneliti menanyakan pertanyaan terkait di atas kepada penyelenggara H pada tanggal 05-01-2016 dengan pertanyaan: sebagai penyelenggara program sulitkah mempelajari pembuatan hantaran pengantin?. Beliau meberikan informasi bahwa: “tidak, karena modul yang digunakan mudah dipahami oleh warga belajar dan tutor yang mengajarkan juga sudah berpengalaman dalam bidang tersebut”. Hal senada juga diungkapkan oleh tutor FF, beliau mengatan bahwa: “untuk pembuatan hantaran pengantin sebenarnya tidak sulit dipelajari, tergantung dari minat dan ketekunan warga belajar tersebut untuk mempraktekkannya di rumah”.

Begitu pula pernyataan dari warga belajar HY pada tanggal 12-01-2016 dengan pertanyaan: apakah materi yang diberikan dapat dipahami?. Diperoleh informasi bahwa: “iya, sesuai dengan apa yang kita bisa, misalnya toh hari ini pelajarannya membuat wadah hantaran pengantin, kita di tuntun sampai bisa kalau kita tidak paham”.

1. Metode pembelajaran

Hasil wawancara dengan ketua penyelenggara H tentang metode pembelajaran, pada tanggal 09-01-2016 dengan pertanyaan: bagaimana metode pembelajaran yang tutor berikan kepada warga belajar?. Diperoleh informasi bahwa “Metode yang digunakan kami sudah konsultasikan dengan tutor, itu berupa ceramah dan simulasi (praktek langsung) dan kebanyakan praktek langsung”. Selanjutanya, peneliti menanyakan: apa metode pembelajaran yang diberikan sesuai dengan tingkat pemahaman dari warga belajar?. Diperoleh informasi bahwa: “menurut kami sudah sesuai, karena kursus keterampilan itu lebih banyak praktek langsung dibandingkan dengan teori”.

Tutor FF yang diwawancarai pada tanggal 09-01-2016 dengan pertanyaan: bagaimana metode pembelajaran yang anda berikan kepada warga belajar?. Diperoleh informasi bahwa “Kami menggunakan metode ceramah dan metode simulasi (praktek langsung) untuk lebih memudahkan warga belajar dalam membuat hantaran pengantin”.

1. Waktu pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyelenggara program H pada tanggal 05-01-2016 dengan pertanyaan: berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menguasai keterampilan pembuatan hantaran pengantin?. Beliau mengemukakan bahwa: “hasil diskusi kami dengan tutor, mengatakan bahwa waktu yang digunakan untuk membuat hantaran pengantin ± 2 bulan”.

Selanjutnya, sebagai penyelenggara program ini, bagaimana menentukan waktu pelaksanaan kursus keterampilan ini?. Diperoleh informasi bahwa:

Penentuan waktu pelaksanaan disesuaikan dengan kondisi warga belajar, jadwal pembelajaran ditentukan dari kesepakatan warga belajar, karena rata-rata warga belajar adalah ibu rumah tangga dan memiliki anak. Jadi untuk mengefisienkan waktu, warga belajar mengambil waktu setelah pekerjaan rumah tangga selesai.

Tutor FF yang diwawancarai pada tanggal 09-01-2016 dengan pertanyaan: bagaimana menetukan waktu pelaksanaan kursus keterampilan ini?. Diperoleh informasi bahwa:

kami bersama dengan penyelenggara melibatkan warga belajar untuk penentuan waktu pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan kesepakatan warga belajar dan tutor dilakukan tiga kali seminggu pada hari selasa, kamis, dan sabtu dengan durasi tiga jam sehari.

1. Media pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara ketua penyelenggara program H tentang media pembelajaran pada tanggal 05-01-2016 dengan pertanyaan: bagaimana cara anda menentukan media pembelajaran untuk warga belajar?. Diperoleh informasi bahwa: “media pembelajarannya dari bahan yang mudah didapatkan dan disediakan oleh penyelenggara bersama dengan tutor”.

Selanjutnya peneliti menanyakan hal terkait pernyataan diatas, dengan pertanyaan bagaimana ketersediaan bahan ajar/modul pada saat proses pembelajaran berlangsung?. Maka diperoleh informasi bahwa: “bahan ajarnya disesuaikan dengan pembelajaran pada waktu itu”.

Tutor FF yang diwawancarai pada tanggal 09-01-2016 dengan pertanyaan: bagaimana cara anda menentukan media pembelajaran untuk warga belajar?. Diperoleh informasi bahwa: “media pembelajarannya ditentukan oleh tutor dan disesuaikan dengan materi pembelajaran yang diberikan”. Selanjutnya peneliti menanyakan lebih lanjut dengan pertanyaan: bagaimana ketersediaan bahan ajar/modul pada saat proses pembelajaran berlangsung?. Diperoleh informasi bahwa: “bahan ajar (modul) sepenuhnya dibuat oleh tutor dan disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang dapat di terima oleh warga belajar”.

Berdasarkan hasil wawancara yang terkait dengan pelaksanaan maka dapat diketahui bahwa materi pembelajaran disusun oleh tutor bersama dengan penyelenggara dalam bentuk bahan ajar (modul) dan materi pembelajarannya disesuaikan dengan kemampuan dari warga belajar. Untuk metode pembelajaran berupa metode ceramah dan simulasi (praktek langsung) untuk lebih memudahkan warga belajar dalam membuat hantaran pengantin, waktu pelaksanaan pembuatan hantaran pengantin ± 2 bulan dengan berdasarkan kesepakatan warga belajar dan tutor dilakukan tiga kali seminggu yaitu pada hari selasa, kamis dan sabtu dengan durasi tiga jam sehari. Media pembelajaran disediakan oleh tutor bersama dengan penyelenggara dan disesuaikan dengan pembelajaran pada waktu itu, untuk bahan ajar (modul) sepenuhnya dibuat oleh tutor disesuaikan dengan kondisi dari warga belajar.

1. Tahap evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara yang terkait dengan evaluasi maka dapat diketahui bahwa:

1. Evaluasi awal

Hasil wawancara dengan ketua penyelenggara H, pada tanggal 05-01-2016 dengan pertanyaan apakah anda melakukan evaluasi awal kepada warga belajar?. Diperoleh informasi bahwa: “kami tidak melakukan evaluasi awal, karena warga belajar yang berminat saja yang mengikuti pembelajaran”.

 Tutor FF yang diwawancarai pada tanggal 09-01-2016 dengan pertanyaan bagaimana cara anda mengetahui kemampuan awal dari warga belajar dalam membuat hantaran pengantin?. Diperoleh informasi bahwa: “Untuk mengetahuinya dengan melihat warga belajar satu persatu sewaktu mereka mempraktekkan pembuatan hantaran sesuai tahapan dalam modul”.

 Berdasarkan hasil wawancara tersebut senada dengan pernyataan warga belajar bahwa sulit juga membuat bentuk-bentuk lipatan hantaran pengantin, berikut pernyataan warga belajar HY pada tanggal 12-01-2016 dengan pertanyaan bagaimana dengan ibu-ibu yang tidak bisa membuat dengan rapi bentuk-bentuk hantaran?. Diperoleh informasi bahwa: “kalau saya agak susah merapikan bentuk-bentuk hantaran misalnya membuat masjid menara panjang dari mukena, untuk membuat polanya saya bisa tapi untuk menyatukan dengan mukena masih sulit untuk rapi”.

Selanjutnya pernyataan yang sama dari warga belajar FR pada tanggal 14-01-2016 dengan pertanyaan: menurut ibu bagian mana yang susah dipelajari dari membuat hantaran pengantin?. Diperoleh informasi bahwa “yang paling susah itu membuat bentuk burung merak dari peralatan sholat, merekatkan ke dalam wadah supaya tidak goyang itu yang masih sulit untuk rapi”.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada warga belajar HY pada tanggal 12-01-2016 dan warga belajar FR pada tanggal 14-01-2016 ternyata tingkat kesukaran dalam membuat hantaran pengantin adalah menyatukan pola dengan bahan hantaran dan merapikan bentuk yang sudah dibuat sehingga kelihatan rapi, menarik dan indah dilihat.

1. Evaluasi formatif

Tutor FF yang diwawancarai pada tanggal 09-01-2016 bagaimana bentuk penilaian yang anda buat dalam pembelajaran program kursus keterampilan ini?

Penilaiannya pada saat proses pembelajaran berlangsung, dimana warga belajar dinilai berdasarkan proses pembuatan dari hantaran pengantin itu dapatkah mengikuti arahan dari tutor dan dibantu dengan modul.

Selanjutnya peneliti menanyakan terkait dengan pertanyaan: apa ada cara lain untuk mengetahui tingkat kemampuan warga belajar?. Diperoleh informasi bahwa “kalau cara lainnya kita bisa melihat dari warga belajar yang berkreasi membuat hantaran dengan idenya sendiri dengan menggunakan bahan pelengkap seperti pita, aksesoris boneka”.

Pernyataan tersebut senada dengan hasil wawancara warga belajar R pada tanggal 16-01-2016 menurut ibu bagian mana yang susah dipelajari dalam pembuatan hantaran pengantin?. Diperoleh informasi bahwa: “ kalau saya yang susahnya itu pada pembuatan wadah hantaran, karena kain yang dipake untuk menutup wadah haruski di lem supaya kelihatan rapi”.

Dari hasil wawancara dengan tutor FF pada tanggal 09-01-2016 mengatakan bahwa kunci untuk membuat hantaran pengantin adalah dibutuhkan ketekunan dan kesabaran dalam mengulang bentuk-bentuk isi hantaran, sehingga terlihat rapi menarik dan indah di lihat. Oleh karena itu evaluasi pada tahap ini dilakukan saat berlangsungnya proses pelatihan, guna mengetahui sejauh mana penguasaan materi, tingkat pemahaman yang telah diberikan oleh tutor.

1. Evaluasi sumatif

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyelenggara H pada tanggal 05-01-2016 dengan pertanyaan menurut anda apakah perlu melakukan penilaian akhir pada warga belajar?. Diperoleh informasi bahwa: “ perlu, untuk mengetahui sejauh mana warga belajar tersebut dapat membuat hantaran pengantin yang rapi, cantik dan menarik”.

Tutor FF yang diwawancarai pada tanggal 09-01-2016 dengan pertanyaan berapa warga belajar berdasarkan penilaian anda yang sudah mahir membuat hantaran pengantin?

Dari 10 (sepuluh) warga belajar, ada 5 (lima) warga belajar yang mahir membuat bentuk-bentuk hantaran pengantin, 3 (tiga) warga belajar yang masih dituntun, dan 2 (dua) warga belajar yang masih kurang dalam membuat hantaran pengantin.

Pertanyaan selanjutnya bagaimana pendapat anda terhadap warga belajar mengikuti pembelajaran membuat hantaran pengantin?. Diperoleh informasi bahwa “warga belajar antusias mempelajari bentuk-bentuk hantaran dan rajin hadir sesuai jadwal”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tutor FF mengatakan bahwa selama pembelajaran dilaksanakan dari 10 (sepuluh) orang yang mengikuti pembelajaran 5 (tujuh) orang yang dikategorikan mahir membuat bentuk-bentuk hantaran pengantin, 3 (tiga) orang yang masih dituntun, dan 2 (dua) orang yang masih kurang dalam membuat hantaran pengantin.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan hantaran pengantin dapat dikatakan berhasil dengan dasar bahwa terdapat 5 (lima) orang pada kategori mahir atau nilai baik dan 3 (tiga) orang warga belajar dikategorikan cukup, serta 2 (dua) orang warga belajar dikategorikan kurang.

Berdasarkan hasil wawancara yang terkait dengan evaluasi pembelajaran maka dapat diketahui bahwa warga belajar terlebih dahulu dilakukan evaluasi awal yang diberikan oleh tutor dengan cara mempraktekkan satu jenis hantaran sesuai tahapan daro bahan ajar, dari evaluasi awal rata-rata warga belajar belum mahir. Evaluasi formatif dilaksanakan, dan hasilnya rata-rata warga belajar sudah mampu membuat bentuk hantaran salah satunya membuat masjid menara panjang dari mukena dan membuat wadah hantaran, tetapi ada juga peserta yang belum bisa membuat bentuk-bentuk hantaran yang sudah diajarkan. Pada evaluasi sumatif terdapat 5 (lima) orang yang mahir membuat bentuk-bentuk hantaran, 3 (tiga) orang yang masih di tuntun dan 2 (dua) orang yang masih kurang dalam membuat hantaran pengantin yang disebabkan beberapa factor yaitu karena usia dan belum terampil dalam seni melipat.

1. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang penyelenggaraan kursus keterampilan hantaran pengantin. Selaku penyelenggara program kursus keterampilan hantaran pengantin adalah para pengurus Rumah Belajar An-Nuur, adapun yang mendasari diselenggarakannya program ini adalah sebagian besar ibu-ibu rumah tangga yang kurang mampu dan berdomisili di sekitar Rumah Belajar An-Nuur, kurang mampu memanfaatkan waktu luangnya sehingga ibu-ibu tersebut menjadi tidak produktif. Oleh karena itu, untuk memanfaatkan waktu luang tersebut maka pengurus Rumah Belajar melakukan identifikasi kebutuhan ke masyarakat di sekitarnya, hasil dari identifikasi tersebut berupa program kursus keterampilan hantaran pengantin.

Adapun tujuan dilaksanakannya kursus keterampilan bagi ibu-ibu disekitar Rumah Belajar An-Nuur, selain memanfaatkan waktu luang, juga memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis bagi ibu-ibu tersebut. Hasil penelitian yang penulis gambarkan pada pembahasan hasil penelitian ini, dengan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Pelaksanaan penyelenggaraan kursus keterampilan hantaran pengantin, melalui beberapa tahapan pelaksanaan dan menjadi focus penelitian yaitu:tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara di atas, maka berikut ini dikemukakan tingkat keberhasilan program penyelenggaraan kursus keterampilan hantaran pengantin di Rumah Belajar An-Nuur Binaan SKB Ujung Pandang Kota Makassar.

Tabel 4.3. Indikator Keberhasilan Penyelenggaraan Kursus Keterampilan

 Hantaran Pengantin

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Indicator | Deskripsi | Criteria Keberhasilan |
| Baik | Cukup Baik | Kurang Baik |
| Tahap perencanaan | 1. Identifikasi Warga Belajar
 | **√** |  |  |
| 1. Identifikasi Kebutuhan
 | **√** |  |  |
| 1. Tujuan kursus
 | **√** |  |  |
| 1. Pengadaan sarana dan prasarana
 |  | **√** |  |
| 1. Menyusun alat evaluasi
 |  | **√** |  |
| Tahap Pelaksanaan | 1. Materi Pembelajaran
 | **√** |  |  |
| 1. Metode Pembelajaran
 | **√** |  |  |
| 1. Waktu Pelaksanaan
 |  | **√** |  |
| 1. Media Pembelajaran
 | **√** |  |  |
| Tahap Evaluasi | 1. Evaluasi Awal
 | **√** |  |  |
| 1. Evaluasi Formatif
 | **√** |  |  |
| 1. Evaluasi Sumatif
 | **√** |  |  |

*Sumber: Hasil Penelitian Penyelenggaraan Kursus Keterampilan Hantaran Pengantin di Rumah Belajar An-Nuur.*

Tingkat keberhasilan penyelenggaraan kursus keterampilan hantaran pengantin yang dilaksanakan di Rumah Belajar An-Nuur, dilakukan berdasarkan indicator yang ditetapkan oleh peneliti yaitu:

1. Baik : Jika semua indicator dilaksanakan
2. Cukup baik : Jika hanya beberapa indicator tidak terlaksana
3. Kurang Baik : Jika semua indicator tidak terlaksana

Berdasarkan criteria keberhasilan tersebut, berikut deskripsi hasil penelitiannya yaitu:

1. Tahap perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal dalam menentukan suatu program dan menetapkan tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dari program tersebut, apabila perencanaan dilakukan dengan baik maka program yang direncanakan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan perencanaan yang baik hambatan yang terjadi selama program kursus keterampilan berlangsung dapat di minimalisir.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa tahap perencanaan berada dalam kategori baik karena kegiatan yang tercakup didalamnya seperti identifikasi warga belajar, identifikasi kebutuhan warga belajar, dan tujuan kursus, sedangkan pengadaan sarana dan prasarana dan menyusun alat evaluasi dikategorikan cukup baik karena alat dan bahan yang disediakan diperuntukkan untuk perkelompok bukan perorangan, jadi ada warga belajar yang masih belum mengerti kreasi hantaran yang diajarkan. Begitu pula dalam menyusun alat evaluasi, pada evaluasi awal tutor dan penyelenggara tidak menggunakan instrument hanya sebatas pengamatan langsung warga belajar yang dapat mengikuti setiap tahapan materi pembelajaran dan yang masih kurang bisa mengikuti tahapan materi pembelajaran yang diajarkan.

Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan penyelenggaraan kursus keterampilan hantaran pengantin, dalam tahap perencanaan masih perlu diperhatikan oleh penyelenggara dan tutor pada pengadaan sarana dan prasarana dengan menyusun alat evaluasi, mengingat program ini alat dan bahan yang digunakan serta instrument evaluasi berperan penting untuk mengetahui tingkat kemampuan dari warga belajar, sehingga hasil akhir dari penyelenggaraan kursus keterampilan ini lebih optimal.

1. Tahap pelaksanaan

Pembelajaran kursus keterampilan hantaran pengantin didesain dengan model pembelajaran partisipasi yang melibatkan semua warga belajar aktif membuat bentuk-bentuk hantaran pengantin dan dibimbing oleh tutor dan penyelenggara kursus keterampilan. Pembelajaran dilaksanakan selama 22 hari walaupun dengan berkelompok dan menggunakan sarana belajar secara berkelompok, namun semangat dan antusias warga belajar tetap tinggi, mereka tetap semangat untuk membentuk hantaran pengantin sesuai dengan tahapan yang ada di bahan ajar.

Hasil penelitian terhadap pelaksanaan kursus keterampilan, tahap pelaksanaan juga berada dalam kategori baik karena hampir seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan seperti materi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik oleh tutor. Ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang diberikan dan digunakan oleh warga belajar sudah disesuaikan dengan kebutuhan selama proses pembelajaran, untuk metode yang digunakan oleh tutor sudah tepat karena warga belajar lebih mengerti apabila dipraktekkan langsung. Sedangkan untuk jadwal pembelajaran yang dirancang bersama penyelenggara, tutor dan warga belajar dikategorikan cukup baik, dikarenakan ada warga belajar yang tidak sepenuhnya mengikuti rangkaian proses pembelajaran.

1. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi merupakan penilaian terhadap warga belajar. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan dan keterampilan warga belajar secara objektif selama dan setelah mengikuti program penyelenggaraan kursus keterampilan. Kegiatan yang dilaksanakan seperti: evaluasi awal, evaluasi formatif dan evaluasi akhir dikategorikan baik karena warga belajar yang berpartisipasi dalam program penyelenggaraan kursus keterampilan dilaksanakan di Rumah Belajar An-Nuur.

Pada tahap evaluasi awal, tutor memperhatikan warga belajar satu persatu sewaktu mereka mempraktekkan bentuk-bentuk hantaran pengantin sesuai tahapan modul. Kemudian evaluasi dilanjutkan pada saat pembelajaran sama standar penilaiannya pada evaluasi awal. Metode evaluasi yang diterapkan oleh tutor yaitu dengan memperhatikan proses pembuatan dari hantaran pengantin itu dapatkah mengikuti arahan dari tutor dan dibantu dengan bahan ajar, dari hasil pengamatan tersebut tutor dapat memberikan kategori penilaian kepada warga belajar.

Warga belajar yang mengikuti pembelajaran keterampilan pembuatan hantaran pengantin sebanyak 10 (sepuluh). Hasil evaluasi akhir, yang dilakukan oleh tutor dengan cara melihat hasil akhir karya warga belajar, dengan kategori pada hasil karya yaitu: 1) tidak terampil, 2) kurang terampil dan 3) terampil.

Dari hasil evaluasi tersebut terdapat 5 (lima) orang yang memiliki kemampuan membuat hantaran pengantin dalam kategori terampil, artinya kelima orang tersebut memiliki kemampuan membuat bentuk-bentuk hantaran pengantin seperti membuat masjid menara panjang dari mukena dengan baik, kemudian merapikan ke dalam wadah hantaran dan diberi aksesoris untuk mempercantik tampilan.

Kemudian 3 (tiga) orang memiliki kemampuan kurang terampil, artinya warga belajar memiliki kemampuan untuk membuat bentuk-bentuk hantaran pengantin seperti membuat masjid menara panjang dari mukena dengan baik, tapi untuk memasukkan ke dalam wadah hantaran masih kurang rapi.

Kemudian 2 (dua) orang memiliki kemampuan tidak terampil, artinya warga belajar masih di beri arahan dan di bantu oleh tutor untuk membuat bentuk-bentuk hantaran pengantin seperti membuat masjid menara panjang dari mukena warga belajar tersebut masih kurang sempurna, untuk memasukkan dalam wadah hantaran tidak rapi.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Penyelenggaraan kursus keterampilan hantaran pengantin di Rumah Belajar An-Nuur Binaan SKB Ujung Pandang Kota Makassar, memiliki tahapan-tahapan.

Tahap perencanaan yang dilakukan oleh penyelenggara program, mencakup kegiatan perencanaan, tahap perencanaan berada dalam kategori baik, dengan indicator yaitu identifikasi warga belajar, identifikasi kebutuhan warga belajar, dan tujuan kursus, sedangkan pengadaan sarana dan prasarana dan menyusun alat evaluasi dikategorikan cukup baik karena alat dan bahan yang disediakan diperuntukkan untuk perkelompok bukan perorangan, jadi ada warga belajar yang masih belum mengerti kreasi hantaran yang diajarkan. Begitu pula dalam menyusun alat evaluasi, pada evaluasi awal tutor dan penyelenggara tidak menggunakan instrument hanya sebatas pengamatan langsung warga belajar yang dapat mengikuti setiap tahapan materi pembelajaran dan yang masih kurang bisa mengikuti tahapan materi pembelajaran yang diajarkan.

Tahap pelaksanaan, mencakup proses pembelajaran juga berada dalam kategori baik, dengan indikatornya yaitu materi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik oleh tutor. Ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang diberikan dan digunakan oleh warga belajar sudah disesuaikan dengan kebutuhan selama proses pembelajaran, untuk metode yang digunakan oleh tutor sudah tepat karena warga belajar lebih mengerti apabila dipraktekkan langsung. Sedangkan untuk jadwal pembelajaran yang dirancang bersama penyelenggara, tutor dan warga belajar dikategorikan cukup baik, dikarenakan ada warga belajar yang tidak sepenuhnya mengikuti rangkaian proses pembelajaran.

61

Tahap evaluasi, yang dilaksanakan oleh tutor, dengan indikatornya adalah: 1) evaluasi awal, 2) evaluasi formatif, dan 3) evaluasi sumatif. Semua indicator tersebut telah dilaksanakan dengan menunjukkan hasil evaluasi yaitu sebanyak 10 (sepuluh) orang warga belajar terdapat 5 (lima) orang pada kategori terampil membuat hantaran pengantin, dan 3 (tiga) orang pada kategori kurang terampil membuat bentuk-bentuk hantaran pengantin, serta 2 (dua) orang pada kategori tidak terampil. Untuk ketiga orang pada kategori kurang terampil disebabkan karena kemampuan untuk memasukkan bentuk hantaran yang sudah dibuat ke dalam wadah hantarannya masih kurang rapi. Untuk kedua orang yang tidak terampil disebabkan karena warga belajar tersebut masih diarahkan oleh tutor.

1. **Saran**
2. Bagi penyelenggara program penyelenggaraan kursus keterampilan hantaran pengantin hendaknya melakukan pendampingan usaha bagi warga belajar yang terampil.
3. Bagi pemerintah setempat untuk memberikan bantuan permodalan dan ikut seta mempromosikan hasil karya pembuatan hantaran pengantin.
4. Bagi warga belajar hendaknya selalu meningkatkan keterampilan dan sering mencari bentuk-bentuk baru hantaran pengantin.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alifuddin. 2011. *Kebijakan Nonformal*. Jakarta Timur : MAGNAscript Publishing.

Amri, A. Latif. 2013. *Bahan Ajar Satuan dan program PLS*. Makassar: Jurusan PLS FIP UNM.

Danelis. 2011. *Kreasi Kreatif Sukses Berbisnis Antaran Pernikahan*. Jakarta Selatan: Demedia Pustaka

Hasan, F. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Makassar: Jurusan PLS FIP UNM.

Kementrian Pendidikan Nasional. Tahun 2009. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kursus Wirausaha Kota (KWK).* Jakarta. (online). <http://www.infokursus.net/download/1004100036Juknis_Penyelenggaraan_KWK_tahun%202010.pdf> diakses tanggal 25 Oktober 2015 pukul 14:22 wita.

Kamil, M. 2007. *Model dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabet.

Nikmah. 2011. *Terampil Buat Sendiri Ragam Hantaran & Mahar Pengantin Kreasi-Kreasi Indah dan Menakjubkan*. Jogjakarta: Harmoni.

Peraturan Pemerintah. 2014. *Tentang : Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*, Nomor 8: Jakarta.

Sinring, A, dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan.

Sudjana. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Supriyanto. 2009. *Metodologi Riset Bisnis.* Jakarta: Indeks.

Umar, A. 2012. *Bahan Ajar Konsep Dasar Analisis Masalah, Kebutuhan dan Sumber Belajar PLS*. Makassar: Jurusan PLS FIP UNM.

*Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, nomor 20 Tahun 2003. Tentang sistem pendidikan nasional, pasal 26 ayat 4.* Jakarta: Sinar Grafika.

*Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), nomor 20 Tahun 2003.* Jakarta: Sinar Grafika.